

## Masihkah Perlu Khalayak Belajar Literasi Media?

Oleh:

Pratiwi Cristin Harnita<sup>1</sup>

### ABSTRACT

*Masyarakat Indonesia sudah masuk dalam tahapan masyarakat informasi. Masyarakat informasi memiliki ciri utama yaitu aktif mengakses informasi. Berbagai macam media komunikasi dari model lama hingga media baru menuntut khalayak untuk bisa cerdas melakukan literasi. Khalayak aktif muncul karena sifat media komunikasi yang semakin interaktif. Semakin kompleks keunggulan suatu media, maka semakin banyak perhatian dan verifikasi yang perlu dilakukan agar tidak mudah disesatkan oleh berita-berita yang tidak bertanggung jawab. Banyak jurnalis bermunculan, mereka adalah orang-orang biasa, mereka bebas dengan opininya, namun mereka juga berupaya untuk memberi pengaruh kepada khalayak. Sehingga semakin beragamnya sumber informasi menuntut seseorang harus lebih peka terhadap informasi yang terimanya yaitu dengan mengembangkan kemampuan literasi. Kemampuan literasi kini menjadi mutlak dilakukan agar terhindarkan dari maksud-maksud tersembunyi yang dapat membawa dampak buruk bukannya mendapat faedah dari media komunikasi yang ada khususnya media baru.*

**Keywords :** *Media Literacy, New media, Active Audience, Communications Channels*

---

<sup>1</sup> Staff Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana

## 1. PENDAHULUAN

Belakangan ini khalayak semakin dibingungkan oleh simpang siur informasi baik itu di media konvensional maupun media baru. Dulunya, media konvensional seperti televisi dan media cetak menjadi sumber informasi mutlak dan terpercaya. Media yang jauh lebih tua usianya dalam menjalankan fungsi praktis yaitu menghibur, mendidik, informatif dan kontrol social tersebut kini semakin sedikit eksistensinya dan beberapa hampir kehilangan integritasnya karena latar belakang kepemilikannya. Pada akhirnya masyarakat mencari sumber informasi lain, mereka pun dapat membandingkan dan memilih mana yang mereka bisa percayai. Dengan kemudahan akses informasi di media baru maka khalayak menjadi aktif, baik dalam mencari informasi atau bahkan sekaligus menjadi sumber informasi (creator) itu sendiri.

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi dan respon khalayak yang aktif menjadikan pemahaman tentang literasi media sangatlah penting. Tak hanya membaca dari mana sumbernya, namun kemampuan *abstracting* (memilah, memahami, mencari pokok masalah, memutuskan, menceritakan kembali) sebaiknya harus dikuasai oleh khalayak khususnya mereka yang kemudian menjadi sumber informasi. Kemampuan viral yang menjadi keunggulan media baru selain memudahkan informasi untuk diterima khalayak juga bisa menjadi boomerang yang bisa merugikan si pengguna.

Masih berbekas diingatan kita bagaimana berita bohong dan berbagai macam propaganda tersebar pada perhelatan pilkada DKI Jakarta. Seorang mantan akademisi dan wartawan Buni Yani telah menyebarkan video dan transkrip editan dengan segaja. Judul yang provokatif dalam facebook pribadinya ternyata memiliki daya viral yang tinggi. Tak tanggung-tanggung, hasil karya Buni Yani bahkan membuat gejolak besar di masyarakat. Mulanya nuansa pilkada yang cukup kompetitif menjadi semakin panas karena isu SARA yang menimpa pasangan calon gubernur Basuki Tjahadja Utama. Isu yang

disebarkan Buni Yani malah menjadi senjata bagi orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk semakin memperkeruh situasi. Informasi penuh editan tersebut di bagikan berulang-ulang hingga membawa pengaruh yang luar biasa dan hampir membuat disintegrasi bangsa.

Saking viralnya video tersebut, malah menyita perhatian hampir seluruh rakyat Indonesia. Opini beragam muncul dimasyarakat terkait hal tersebut. Ada yang membela, ada yang menganggap yang dilakukan Ahok adalah penistaan. Jadilah selama beberapa bulan terakhir yang bertepatan juga dengan pilkada Jakarta diwarnai dengan isu sara, dan kata “penistaan” menjadi populer di masyarakat.

Hal menarik yang saya liat dari kasus video editan Buni Yani ini, telah mempengaruhi hampir seluruh lapisan masyarakat. Tak terkecuali anak SD, yang beritanya juga sempat viral bagaimana seorang siswa mendapat surat kaleng dari teman-temannya karena ia diketahui menyukai sosok Ahok. Tak hanya itu, aksi bela Islam muncul berjilid-jilid dan menggerakkan masa dari berbagai daerah diluar Jakarta. Ratusan ribu orang dewasa berkumpul di pusat kota Jakarta untuk melakukan aksi damai bela Islam. Semua itu karena video dan transkrip editan *facebook* Buny Yani yang telah viral dan tak terkendali.

Sementara sebagai akademisi, kita melihat feomena ini dan cukup prihatin karena literasi media masyarakat ternyata masih minim. Pada akhirnya khalayaklah yang dipersalahkan karena kurang literasi. Namun masalahnya apakah memang kurang literasi?atau memang pilihan mereka sendiri untuk percaya dan tidak?atau memang cara literasi yang dilakukan salah?sedangkan selain orang yang kurang waras, khalayak aktif yang punya kehendak bebas sudah bisa membedakan mana yang nyata mana yang tidak.

Perkembangan teknologi yang luar biasa dari yang konvensional hingga munculnya media baru membuat seseorang harus memiliki kemampuan literasi yang baik. Mampu membedakan mana yang benar dan tidak, mampu

membuat keputusan untuk percaya dan tidak. Pengaruh media yang kuat jika tidak di bentengi dengan skill literasi yang baik membuat masyarakat yang adalah khalayak aktif menjadi mudah terpengaruh. Merujuk Ruggiero, Baran dan Davis (2010: 296) dalam Rianto (2016), mengemukakan sekali pesan terdigitalisasi, manipulasi media menjadi tidak dapat diukur, membuat individu memiliki lebih banyak kontrol daripada terhadap media tradisional. Hal inilah yang menjadi urgensi melek literasi harus terus dikampanyekan.

Upaya mencerdaskan khalayak bisa dilakukan dengan memberikan skill dan pengetahuan tentang literasi. Tentunya cara sosialisasi tentang literasi media harus dibuat mudah di pahami masyarakat luas khususnya dalam menggunakan media baru yang kadang terluput dari perhatian.

## 2. KAJIAN TEORI

### A. Literasi Media

Secara umum literasi diartikan cara seseorang dalam memaknai dan memahami sebuah tulisan. Seseorang akan melihat keterkaitan antar bahasan yang dibuat oleh si kreator informasi baitu itu produk tulisan atau visual. Kern (2000) juga mendefinisikan literasi secara spesifik sebagai berikut :

*"Literacy is the use of socially-, and historically-,and culturallsituated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationships between textual conventions and their contextof use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purposesensitive,literacy is dynamic – not static– and variable across and within discoursecommunities and cultures. It draws on a widerange of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge."*

Berdasarkan pemikiran Kern tersebut. Literasi tidak bisa lepas dari unsur-unsur budaya dan lingkup sosial yang melatar belakanginya. Sehingga

ketika melakukan literasi seseorang memerlukan sebuah kepekaan untuk menginterpretasi makna melalui text, merefleksikan hubungan-hubungan yang ada dalam suatu tulisan. Literasi media menjadi semakin urgen dalam tempo sekarang ini, apalagi muncul media baru yang sifatnya sangat interaktif. Selain itu Potter (2005) menyatakan bahwa literasi media bagaimana khalayak aktif untuk memberdayakan diri sendiri dalam menafsirkan pesan dan mengantisipasinya.

Sifat interaktif media baru mencerminkan kontrol aktif khalayak dalam menggunakan media baru. Akses atas informasi sebagai suatu motif utama orang menggunakan media baru (Papacharisi dan Rubin, 2000 seperti dikutip West dan Turner, 2014: 113) sangat ditentukan oleh keaktifan khalayak (dalam Rianto, 2016 :90). Khalayak aktif dalam media baru memiliki motif utama yaitu akses terhadap berbagai informasi. Khalayak memiliki hak untuk setuju atau tidak dengan informasi yang diterimanya. Dalam kajian teoriti uses dan gratification, dikatakan bahwa khalayak memiliki kecenderungan untuk mengakses media berdasarkan kebutuhan spesifiknya. Pemikiran utama dari teori yang dikemukakan Helbert Blummer dan Elihu Katz pada tahun 1974 pada prinsipnya menyatakan bahwa khalayak sesungguhnya aktif mencari media dan isi tertentu demi kepuasan pribadinya. Hal ini menunjukkan bahwa individu mempunyai kebebasan yang lebih besar untuk menentukan mana yang akan bermanfaat baginya.

Adanya kebebasan dalam menentukan media dan isinya mendorong seseorang untuk aktif menggunakan media. Mulanya pemikiran Katz dan Blummer merupakan analisis dan kritik dari fenomena betapa khalayak begitu aktif dalam memanfaatkan media massa. Sehingga menjadi sangat berbeda dengan masa lampau dimana pengaruh media dalam mengendalikan informasi sangat kuat. Sebut saja dalam teori Kultivasi yang di gagas oleh Gebner dan Gross dalam Griffin (2006) dimana masyarakat masih sangat mudah dipengaruhi oleh media dan khalayak dinyatakan sangat percaya dan menganggap apa yang dilihat dan didengarnya adalah realitas senyatanya.,

sifatnya masih satu arah dan serupa dengan teori peluru yang juga menganggap bahwa media massa sangat perkasa dan bisa mempengaruhi khalayak. Apalagi pernah tercatat dalam sejarah pada tahun 1939 warga Amerika sangat panik karena siaran radio mengatakan akan ada invasi Alien. Saat itu hal tidak logis disiarkan dan dipercaya penuh. Bagaimana dengan khalayak di Indonesia saat ini? Masihkah mudah percaya dengan hal tidak masuk akal? perkara kubur dan kavling surga yang sempat heboh di perhelatan pilkada Jakarta cukup menjadi pertanda bahwa memang masih banyak pekerjaan rumah bagi institusi pendidikan untuk menggerakkan sadar literasi. Herannya klarifikasi informasi dari orang-orang yang kepakaran agamanya tinggi dan diakui dunia tidaklah begitu berpengaruh dibandingkan pakar-pakar selebritas media sosial atau televisi. Tentunya besarnya pengaruh ini, harus diteliti lebih jauh.

Kemampuan untuk dapat menganalisis, memahami dan melakukan dekonstruksi mengenai sebuah informasi yang terdapat pada media. literasi media merupakan kemampuan secara efektif dan efisien memahami dan menggunakan komunikasi massa. Hal tersebut juga perlu dilakukan pada media baru memiliki beragam jenis, sebagian tidak diketahui redaksinya dan pemilikinya.

Kini masyarakat sudah masuk dalam tahapan masyarakat informasi. Kebutuhan akan informasi menjadi yang utama. Khalayak menjadi sangat aktif dan bebas memilih mana yang bisa memenuhi kebutuhannya. Perkembangan teknologi yang pesat dan hadirnya media baru menuntut seseorang untuk bisa memiliki kemampuan literasi yang berbeda dari biasanya. Dari anak-anak hingga dewasa, perlu untuk belajar bagaimana sebuah berita dibuat, apa yang ada dibalikny bahkan pada tataran ahli bisa mengetahui arah dan motif sebuah tulisan dibuat.

Fokus utama dalam literasi media adalah isi pesan. Kemampuan untuk bisa memahami, menganalisis dan mengevaluasi menjadi aktivitas yang tidak

bisa lepas dari melakukan literasi. Seseorang tak hanya sekadar membaca, dan memperoleh informasi. Namun dalam proses memperoleh informasi tersebut, seseorang dengan sendirinya mendayagunakan kemampuan akal dan pemikirannya.

Awal mula literasi media sering dibicarakan ketika media massa mulai menjadi patokan sumber kebenaran, namun disisi lain media memiliki kekuasaan sehingga rentan dengan kepentingan pihak tertentu, monopoli makna yang kemudian dengan sengaja di lempar kepada publik dan dikonstruksi seakan-akan menjadi realitas kebenaran seperti teori Kultivasi gagasan Gebner & Gross yang kini cukup diragukan relevansinya karena khalayak saat ini jauh lebih pintar dan dapat memilih informasi berdasarkan kebutuhannya. Dahulu media lama memegang pengaruh yang kuat dan masih menjadi patokan utama kebenaran, sehingga khalayak kalaupun melakukan literasi sekadar melihat apakah media itu terpercaya, dan siapa pemiliknya dan tidak sekompleks media baru belakangan ini.

Selain itu, tak hanya sisi lain dari media, sisi si penulis pun yang dikenal dengan subyektifitas mempengaruhi sebuah tulisan. Pekerja media bebas mengkonstruksi fakta demi kepentingan publik. Perkembangan teknologi yang semakin lama semakin pesat berkembang menunjukkan bahwa media komunikasi tidaklah bersifat statis. Selain fakta perkembangan teknologi yang tak terhindarkan, dan informatisasi berbagai aspek kehidupan juga terus berlanjut serta sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

Kini, batas antara kepemilikan dan pekerja media semakin kabur dengan adanya media baru yaitu internet. Para khalayak menjadi sangat aktif dan bebas, selain mereka pencari informasi secara bersamaan, mereka juga bisa menjadi kreator informasi itu sendiri. Tak heran blog dan kemudian ada vlog semakin menjamur. Sebelum memahami literasi media lebih jauh, pembaca

perlu memahami jenis literasi media yaitu media cetak, televisi dan media baru. Memahami jenis literasinya penting karena media konvensional (lama) dan baru (internet) membutuhkan tingkat kecakapan literasi yang berbeda.

## **B. Jenis Literasi Media**

Terdapat beragam media informasi yang muncul, sehingga mengenal karakteristik literasi membantu seseorang agar lebih efektif dalam mengolah informasi. Berikut adalah jenis-jenis literasi media yang perlu di ketahui :

### **1. Literasi Media Cetak**

Media cetak yang paling umum adalah surat kabar, majalah dan tabloid. Saat ini memang pamor dan keberadaannya berkurang banyak akibat hadirnya internet. Namun pembaca juga tetap harus melakukan literasi. Hingga kini ada beberapa media cetak yang masih bisa bertahan seperti Kompas terus tetap bertahan walaupun terintegrasi dengan model online.

### **2. Literasi Televisi**

Televisi memiliki keunggulan dari media cetak, selain bisa menampilkan teks, penonton bisa mendapatkan informasi melalui suara, sekaligus visualnya. Kini televisi juga semakin terancam dengan adanya media baru.

### **3. Literasi New Media (Internet)**

Internet menjadi ancaman serius bagi media-media lama. Perpaduan media cetak dan elektronik di kemas apik dalam berbagai situs dan aplikasi berbasis internet.

Belakangan yang menjadi perhatian adalah banyaknya *hoax* yang bermunculan sehingga rentan memunculkan keresahan di



masyarakat.membedakan antara fakta maupun yang palsu menjadi lebih sulit. Buckingham (2007) menyatakan bahwa dalam literasi media terdapat empat komponen yang perlu diperhatikan yaitu produksi, bahasa, penyajian dan audiens.

- **Produksi**

Produksi menyangkut berbagai produksi informasi dalam media itu sendiri. Selain bagaimana hubungan antar media dan khalayak saat mengakses informasi dari media tersebut, teknologi yang digunakan, aturan dalam media, hingga siapa praktisi jurnalis dalam media tersebut.

- **Bahasa**

Bahasa merupakan sebuah pemaknaan suatu informasi yang disampaikan dan dicoba mengerti khalayak. Bahasa meliputi bagaimana sudut pandang terbentuk dari pemilihan diksi, pemilihan simbol, komposisi gambar dan suara yang dilakukan oleh seorang penulis atau pekerja media. Dalam berita kecelakaan, pemilihan kata “tewas”, “mangkat” dan “mati” menjadi berbeda maknanya dan latar belakang kejadiannya. Di sisi lain, ada banyak contoh kasus penipuan yang dengan sengaja mencatut bahasa dan istilah agama agar terkesan dapat dipercaya, dan pasti benar.

- **Penyajian**

Penyajian berkaitan dengan penyampaian sebuah pesan terhadap khalayak. Dalam literasi, seseorang harus memperhatikan apakah benar pesan tersebut dibuat sesuai kenyataan, dan pandangan objektif dari fenomena atau isu tertentu. Seringkali seseorang terlena dengan sumber informasi dan memang sengaja memilih informasi yang sesuai dengan apa yang diyakininya. Hal ini mengurangi objektivitas seseorang dalam melakukan literasi.

Seseorang harus peka kala melihat suatu pesan, apakah terdapat maksud tersembunyi atau tidak. Membangkitkan rasa penasaran akan suatu tulisan memang perlu belajar peka dan tidak mudah percaya akan berita tertentu. Mencari berita pembandingan dengan media terpercaya. Tentunya *headline* dari media abal-abal akan lebih provokatif dan media yang sudah terpercaya secara nasional atau internasional. Kita harus berhati-hati dengan headline-headline yang kontroversial dan provokatif. Khalayak yang melek literasi harus menyadari bahwa ada juga media yang termasuk golongan “kuning” yang tujuannya adalah kebohongan, kepentingan kelompok yang tidak bertanggung jawab, meresahkan publik, propaganda dan *hoax*.

Khalayak ramai atau audiens adalah sumber literasi. Dalam hal ini literasi dilakukan dengan melihat beberapa kemungkinan yaitu siapakah target khalayak, konstruksi pesan seperti apa yang ingin disisipkan penulis, cara media tersebut berkomunikasi, bagaimana kebutuhan khalayak akan informasi dan dugaan-dugaan bagaimana khalayak menafsirkan pesan.

Dasar dari melek literasi media salah satunya adalah bagaimana khalayak menjadi begitu sangat aktif namun belum tentu memahami penggunaan media itu dengan bijaksana. Selain itu Khalayak aktif memiliki tingkat daya tangkap dan pengolahan informasi yang berbeda-beda, sebagian orang bisa terpengaruh bagaimana cara mereka menggunakan media dan mendapatkan sesuatu dari penggunaan media itu sendiri. Disadari atau tidak, content media bisa secara radikal mempengaruhi cara orang bertinfak. Alasan lain dari pentingnya melek literasi media adalah adanya dasar kebutuhan akan informasi. Jika seseorang sudah melek literasi, maka setidaknya menurut Potter (2004), seseorang akan memiliki tujuh kecakapan yaitu

1. **Analysis.** Dalam hal ini kemampuan analisis seseorang dalam memahami isi konten menjadi lebih baik, dan mampu mengambil kesimpulan atas isi pesan itu sendiri secara bijaksana.

2. **Evaluation.** Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk bisa menilai baik dan buruk, nyata dan palsu. Seseorang bisa memberikan penilaian terhadap suatu pesan atau tontonan yang di terimanya.
3. **Grouping.** Dalam tahap ini, seseorang akan mampu membuat persamaan, perbedaan bahkan membandingkan isi berita yang diterimanya dengan sumber lain. Dengan kata lain, ada aktifitas verifikasi berita atau informasi melalui media lain. Hal yang di kelompokkan misalnya topik, sudut pandang, isu atau permasalahan tertentu. Dengan melakukan grouping , seseorang akan mudah mencari titik permasalahan dan mengetahui arah keberpihakan suatu media.
4. **Induction.** Kemampuan menganalisa suatu permasalahan yang dilihat dari lingkup kecil (khusus) dan ditarik secara general (menyeluruh)
5. **Deduction.** Kemampuan menganalisa suatu isu atau permasalahan dilihat dari hal yang umum dan di tarik hingga ke topik khusus.
6. **Synthesis.** Kemampuan untuk merangkai suatu pesan yang diterima dari suatu media, membuatnya dalam struktur yang baru dan mampu menyajikannya berdasarkan isi pesan dari media sebelumnya. Objektif dalam menyampaikan sudut pandang dari sumber informasinya dengan bahasa yang mudah dipahami.
7. **Abstracting.** Kemampuan kecakapan lengkap yang meliputi menganalisis, deskripsi, menilai baik buruk, mencari titik permasalahan, meringkas pesan dan menyajikannya kembali.

Media literasi menurut Thorman dan Jolls (2004 : 23-24) dalam Darmadi (2017) menyatakan bahwa fokus literasi media tak hanya pada isi saja, namun antara lain :

- Literasi media merupakan proses bukan konten. Literasi media tidak berfokus pada menghafal fakta-fakta tentang media atau bahkan membuat video atau desain presentasi. Dalam hal ini seseorang harus bisa mengeksplorasi berbagai pertanyaan yang muncul ketika orang mulai bersikap kritis pada konten media.
- Pendidikan literasi media memperluas konsep teks, bukan hanya teks tertulis melainkan mencari tahu bentuk pesan yang digunakan untuk mengkomunikasikan ide antara manusia
- Literasi media memiliki prinsip penyelidikan yaitu mengajukan pertanyaan penting untuk apapun yang dilihat, di dengar, ditonton dan di baca.

### **C. Urgensi *New Media* Literasi**

Media baru muncul dan khalayak menjadi super aktif dalam berselancar di arus informasi tanpa batas dan penuh kebebasan. Andai saja masyarakat Indonesia yang sudah menjadi masyarakat informasi ini terbiasa melakukan literasi media maka akan dijauhkan dari kemungkinan diintegrasikan dan chaos. Dengan melakukan literasi, selain tujuh kecakapan yang didapatkannya, seseorang menjadi lebih waspada dan tidak mudah disesatkan oleh situasi tertentu. Namun masalah yang muncul saat ini, sebagian orang memang memutuskan untuk dipengaruhi sebuah informasi, bahkan ada yang sudah tahu bahwa yang disajikan di televisi itu palsu namun tetap dinikmati. Sebagian orang juga memiliki motif-motif tertentu.

Dalam pandangan teori *uses & gratification*, khalayak aktif memiliki motif tertentu dengan dasar asumsi-asumsi yang terbentuk (West & Turner, 128

2014 dalam Rianto, 2016) yaitu (1) khalayak aktif dalam menggunakan media berorientasi pada tujuan; (2) adanya inisiatif dalam menghubungkan kepuasan kebutuhan pada pilihan media ada pada khalyak; (3) media berkompetisi dengan sumber lainnya; dan (4) khalayak mempunyai kesadaran diri akan penggunaan media mereka, minat dan motif sehingga dapat memberikan sebuah gambaran yang akurat (5) penilaian atas isi media hanya dapat dilakukan oleh khalayak.

#### 4. PEMBAHASAN

Penulis melakukan pengamatan singkat sebagai partisipan dalam sebuah grup watshap. Menurut Atkitson dan Hammersley (2009 :217), observasi partisipan merupakan suatu model penelitian dengan ciri keterlibatan sang peneliti dengan realitas dunia itu sendiri. Penelitian singkat dengan berpartisipasi dalam kehidupan nyata para pengguna aplikasi *Whats App* (WA) dalam keluarga.

Latar belakan grup WA ini adalah keluarga dimana memiliki 32 anggota dimana terdiri dari lima anggota berusia diatas 50 tahun, 23 anggota lainnya kisaran usia 30-50 tahun. Anggota WA grup keluarga besar Abidin di Semarang ini sebagian besar anggotanya sudah berkeluarga, hanya tiga orang yang belum menikah. Grup keluarga ini berlatar belakang suku tionghoa. Dua anggotanya tinggal di Qatar, 3 anggota lainnya tinggal di Bali dan sisanya tinggal di Semarang.

Pada mulanya kelompok grup Wa ini tidak begitu aktif. Namun berbeda ketika pemilukada DKI di helat pada pertengahan tahun 2017 yang mengusung Basuki Tjahaya Purnama alias Ahok. Pada kala itu grup ini menjadi lebih ramai, bahkan banyak anggota menanggapi bagaimana sosok Ahok dan sepak terjangnya. Pembicaraan mengenai Ahok kala itu banyak seputar kasus

penistaan yang telah menimpa calon gubernur petahana Basuki Tjahaya Purnama. Hampir sebagian besar mendukung pasangan Badja, namun ada juga yang tidak begitu merespon.

Aktifnya anggota grup dalam memviralkan berita seputar Ahok, menarik perhatian penulis. Penulis melihat bahwa ada kecenderungan share karena ada kesamaan paham, suku dan agama. Ada banyak aktivitas dalam kelompok WA tersebut seperti sharing informasi yang kemudian jadi topik bahasan dalam sehari. Partisipan seringkali mem-posting link, kemudian memberikan pesan untuk dibaca. Selain memposting link berita, seringkali pula ada meme politik dan humor. Dalam kelompok ini, partisipan yang aktif memberikan informasi adalah seorang pria berusia diatas 50 tahun yang cukup intens berbagi informasi. Pada saat Pemilu DKI setidaknya dalam 1 hari ada 2-3 kali postingan mengenai Ahok.

Berkaitan dengan perilaku menerima informasi dari internet, mereka memiliki kecenderungan untuk melihat judul lalu memutuskan untuk melakukan tindakan lebih lanjut baru membaca. Selain itu ada yang memiliki kecenderungan hanya melihat judul dalam grup wa dan memahami informasi dari percakapan yang ada di grup tanpa membuka link informasi tersebut Karena beberapa alasan yaitu kuota terbatas, mempersingkat waktu dan cukup tahu informasi.

Kelompok WA ini dianggap sangat aktif, namun belum melakukan literasi secara menyeluruh karena postingan lebih banyak hal yang sesuai dengan ideologi dan kesenangan grup WA. Contoh kurangnya literasi menyeluruh yaitu saat beberapa postingan dari media sosial memberitakan bahwa Raja Salman mengundang Ahok untuk bertemu. Sontak berita itu disambut baik dan sangat banyak diviralkan oleh netizen termasuk anggota grup WA tersebut. Setelah ditelisik kembali, berita tersebut hanya simpang siur dan sekedar opini dari seorang blogger dari sebuah situs tidak ternama.

Aktivitas memviralkan berita Ahok diundang raja Salman paling banyak di share di *facebook* pribadi dan grup WA. Uniknya setelah tahu bahwa berita yang di share salah, opini salah tersebut yang terlanjur viral tidak juga dihapus dari laman *facebook* dengan berbagai alasan, salah satunya karena menyukai isi tulisan tersebut. Hanya karena menyukai isi tulisan, fakta bahwa informasi itu salah diabaikan. Hal ini hampir sama seperti ketika kita menonton televisi yang sudah kita ketahui bahwa program sudah di seting sedemikian rupa. Jika ada proses setting, maka yang dilihat tidaklah nyata. Bahkan program tali kasih seperti “tolong” juga sarat dengan rekayasa. Namun masih banyak yang menyukai bahkan turut terharu menonton padahal sudah tahu direkayasa. Menurut McQuail dalam West & Turner (2014), keputusan dari hasil literasi seseorang kembali pada identitas pribadi seseorang sebagai kategori kepuasan penggunaan media. Hal ini melibatkan cara-cara untuk menekankan nilai-nilai individu yang bisa meneguhkan identitas personal seseorang.

Kasus Penistaan yang dilakukan Ahok pun demikian berpengaruhnya. Sudah banyak informasi yang menyatakan Ahok tidak bersalah bahkan dalam ajaran Islam sekalipun<sup>2</sup>, namun kenyataan itu ditepis karena memang tidak sesuai dengan apa yang diyakini. Sehingga terkadang menjadi sebuah pertanyaan, apakah masyarakat ini masih harus belajar literasi media? kecuali anak-anak yang kadang masih imajinatif dan belum banyak membuat keputusan. Dalam pengamatan penulis, saat ini masyarakat tidaklah mudah percaya, namun mereka akan secara bersamaan mengakses banyak informasi sekaligus menjadi sumber berita.

Jika khalayak dikatakan tidak melakukan literasi juga belum tentu benar. Hanya saja kurang cakap dalam literasi. Masih cenderung banyak mengumpulkan fakta-fakta dan membandingkannya. Hanya saja tidak melihat bagaimana proses dibuatnya, siapa dibaliknya, keberpihakan ke arah mana.

---

<sup>2</sup> Pada tanggal 11 November 2016, siaran metrotv live dari pengadilan kasus Ahok yang menghadirkan 2 saksi Ahli agama Islam menyatakan tersangka tidak melakukan penistaan

Kecakapan literasi yang dilakukan khalayak cenderung terburu-buru sehingga *abstracting* pada konten media masih belum sempurna. Kemudahan melakukan *share* dan pemberian komentar membuat seseorang cenderung tergesa-gesa dalam memahami sesuatu pesan.

## 5. KESIMPULAN

Literasi media menjadi kebutuhan mendesak masyarakat Indonesia. Kepedulian akan bangsa ini akan menjadi lebih mudah bilamana masyarakat melek literasi. Hadirnya berbagai macam bentuk media komunikasi yang lebih interaktif membuat individu memiliki kebebasan untuk memilih dan mengontrol kebutuhan akan informasi bagi dirinya sendiri. Khalayak harus memahami dan bisa melakukan abstraksi bagaimana media bukan satu-satunya sumber kebenaran, dan melakukan verifikasi berita. Khalayak harus bersikap skeptis terhadap berbagai informasi yang diterimanya.

Tujuan dari literasi media adalah agar khalayak bisa memahami dan mengetahui isi media, efek media, dan industri media. Mengembangkan kemampuan literasi media juga membuat seseorang lebih memahami diri sendiri dan mana kebutuhan informasi yang tepat bagi diri sendiri. Jika khalayak berusaha untuk bisa menganalisis, memahami, mencari titik permasalahan hingga merekonstruksi informasi dan menceritakan kembali dengan bahasa yang sederhana, maka keahlian literasi akan semakin meningkat. Setidaknya terdapat tujuh kecakapan yang akan dimiliki seseorang dan tentunya akan membantu memudahkan seseorang menjalani hidupnya karena jauh dari kemungkinan di kontrol oleh kepentingan tertentu dan melindungi diri dari sebaran berita-berita yang belum tentu benar.

Khalayak perlu tahu bahwa dalam rangkaian sistem kerja media, terdapat standar profesional dimana berita harus dibuat berimbang, dan



akurat. Literasi media massa cetak dan elektronik membutuhkan kemampuan literasi yang elementer. Berbeda dengan media baru, konten informasi digital tidak terikat seperti sistem yang ada di media konvensional. Seorang bisa menjadi kreator pesan sekaligus penerima pesan. Sehingga ada kekuatiran khalayak aktif bisa menjadi bingung, dengan informasi-informasi yang kurang akurat karena tidak mengetahui dasar jurnalistik dan etika jurnalistik yang menjadi standar keprofesionalitasan. Dengan demikian digital literasi media menjadi lebih tinggi tingkatannya.

Dalam kajian literasi media, khalayak rentan dipermasalahkan akibat ketidak-tahuannya. Namun pada kenyataannya, ada beberapa kasus yang menunjukkan bahwa khalayak bukannya tidak mengerti dan tidak tahu tentang nyata dan tidak nyata namun mereka dalam tahap memilih informasi berdasarkan kebutuhan dan kepentingannya. Sehingga khalayak bukanlah bodoh tentang literasi. Hanya saja, sudah melakukan literasi namun kurang cakap. Sehingga pertanyaan masihkah perlu khalayak melakukan literasi media? tentu saja perlu, dan kecakapannya harus ditingkatkan lagi.

Ada baiknya kampanye tentang literasi media terus dicari cara dan teknik penyampaian yang lebih mengena, dan mudah dipahami. Hal ini cukup menggelitik bagaimana pembiaran ISU SARA yang terjadi di perhelatan Pilkada Jakarta terus dibiarkan baik di media konvensional maupun digital. Bahkan media nasional pun secara gamblang bisa berbeda sudut pandang dan tidak objektif. Kenyataan itu pun juga dipahami masyarakat saat ini, bahwa media – media yang ada sedikit yang dapat dipercaya, namun mereka tetap terus melihat dan mengonsumsi berita-berita tersebut.

Selama ini membangun kesadaran melek media hanya sekadar kampanye atau sosialisasi saja dan belum digarap dengan serius. Ada baiknya jika masuk dalam kurikulum pendidikan sehingga pemahaman akan literasi media bisa di bina sejak dini. Jangan sampai terjadi lagi surat kaleng berisi ujaran kebencian beredar dikalangan anak SD seperti yang terjadi beberapa

waktu lalu, atau seperti Afi Nihaya anak SMA yang sempat populer karena buah pemikirannya yang kini diketahui hasil dari kutipan tulisan orang lain. Betapa banyak orang menyukai tulisan tersebut hingga sosoknya di angkat media nasional dan mendapatkan undangan dari Presiden Jokowi. Afi tidaklah sepenuhnya bersalah, mungkin karena kurangnya pengetahuan tentang jurnalistik dan masyarakat yang sebagian besar percaya membuktikan pengaruh media masih cukup kuat dan rasa penasaran khalayak membuat tulisan “warisan” menjadi viral. Isi tulisan tersebut sangatlah baik, bukan sesuatu yang seronok, namun efek kurang literasi membuat seseorang sebagai creator informasi tidak memberikan informasi yang utuh tentang sumber, selain itu khalayak terlalu mudah percaya dan membagikan dengan sembarangan.

Belajar melakukan literasi dan setia melakukannya bukan hanya menjadi keharusan bagi khalayak, namun bagi pekerja media itu sendiri. Pekerja media memiliki tanggung jawab sosial untuk membuat berita yang berimbang dan akurat. Tanggung jawab untuk mencerdaskan khalayak bukan menjadikan dirinya sebagai alat memperdaya masyarakat. Urgensi keharusan melakukan literasi media bukan membuat khalayak seakan-akan bodoh tidak tahu apa-apa tapi bagaimana khalayak bisa mengambil informasi dari media yang lebih banyak manfaat dan faedahnya daripada keburukan. Apa yang menjadi isi pikiran adalah asupan-asupan informasi yang diterima seseorang dan proses informatisasi itu secara sadar diterima serta diyakini. Oleh karena itu pentingnya melakukan literasi media dan tahu bagaimana melakukannya akan membawa dampak positif dalam kehidupan seseorang. Kunci keberhasilan literasi media adalah kesadaran untuk membangun pengetahuan yang baik. Ayo melek literasi media!!!

**DAFTAR PUSTAKA**

- Atkinson, Paul dan Mrtyn Hammersley. 2009. ***Etnografi dan Observasi Partisipasi***, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Kern.R. (2000).***Literacy and Language Teaching***. Oxford :Oxford University
- Potter,W.J.(2005). ***Media Literacy***. Upper Sadler River,NJ: Prentice Hall.
- Griffin, Emory A. (2006). ***A First Look at Communication Theory***. McGraw-Hill.
- M.S, Darwadi (2017). ***Media Baru Sebagai Informasi Budaya Global***. Jurnal Komunikator. vol 9, no 1.
- Rianto, Puji. (2016). ***Media Baru, Visi Khalayak Aktif dan Urgensi Literasi Media***. Jurnal komunikasi, vol 1.

